

**DAMPAK PRAKTEK PROSTITUSI TERHADAP PENGEMBANGAN
PARIWISATA DI SEKITAR PARANGTRITIS**

RINGKASAN SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
RAFLIANGGA PATMA SAPUTRA
13413241037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARATA
2017**

DAMPAK PRAKTEK PROSTITUSI TERHADAP PENGEMBANGAN PARIWISATA DI SEKITAR PARANGTRITIS

Oleh:

Rafliangga Patma Saputra dan V. Indah Sri Pinasti, M.Si

E-mail : Raflianggapatma@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai dampak prostitusi yang menyebar sampai kawasan wisata Parangtritis serta untuk mengetahui bagaimana respon dari masyarakat sekitar ataupun Dinas Pariwisata, terkait adanya prostitusi di kawasan pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam terkait berbagai dampak prostitusi di kawasan pariwisata Parangkusuma hingga Parangtritis. Pencarian informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* untuk menemukan beberapa kriteria informan. Teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data penelitian ini diperkuat dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Hubberman yang menggunakan tahap penyusunan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan jika pariwisata Parangtritis menggunakan pendekatan pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk mencapai sebuah kemajuan pariwisata. Meskipun sudah menjadi pariwisata unggulan, kehadiran prostitusi yang berada di wilayah *Cepuri* Parangkusuma telah terlanjut menciptakan efek negatif terhadap tingkat pengembangan pariwisata di Parangtritis. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat beberapa dampak yang muncul akibat kehadiran prostitusi di area pariwisata seperti; dampak ekonomi, sosial, dan budaya. Beberapa dampak tersebut menunjukkan bahwa kehadiran prostitusi di kawasan pariwisata sangatlah berpengaruh bagi pengembangan pariwisata.

Kata kunci : Dampak Prostitusi, Respon Masyarakat, Pengembangan Pariwisata

PENDAHULUAN

Kementerian Pariwisata Indonesia mempublikasikan bahwa industri pariwisata selalu menempati urutan ke-4 atau ke-5 penghasil devisa bagi Negara. Oleh karena itu, pemerintah juga menetapkan kepariwisataan sebagai sektor unggulan guna menciptakan suatu pembangunan utama dalam pemenuhan anggaran Negara. Dengan kondisi tersebut, masyarakat Indonesia diharapkan memiliki sebuah wawasan luas terkait pengembangan pariwisata pada masing-masing daerahnya. (kemenpar.go.id diakses tanggal 13 November 2016). Lebih dari itu, Negara Indonesia juga mempunyai berbagai keindahan yang dapat memikat para wisatawan asing untuk berkunjung ke setiap daerah.

Salah satu wujud pariwisata yang sudah terkenal beberapa diantaranya berada di kawasan Jawa, tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lies Ratriana selaku pelaksana harian Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul mengatakan jika Pantai Parangtritis layak mendapat predikat sebagai destinasi paling dominan di antara pantai pesisir selatan yang lain. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengunjung yang berada di daerah Pantai Parangtritis yang melonjak dari tahun ke tahun. Terhitung, jika jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Bantul selama 2016 sepanjang Januari hingga September 2016 mencapai 1,8 juta orang, dan sekitar 1,4 juta diantaranya berkunjung ke Parangtritis. Selama kurun waktu tersebut, dapat dikatakan jika kawasan Parangtritis mempunyai sumbangan yang besar dalam penarikan retribusi pengunjung ke Pendapatan Asli Daerah (PAD). ([semarang bisnis](#). Diakses pada tanggal 31 November 2016.)

Seiring dengan perkembangan waktu, kesuksesan Pantai Parangtritis dalam hal menarik wisatawan kemudian menciptakan beberapa dampak baru yang secara tidak langsung muncul seperti, adanya prostitusi di daerah Parangkusuma. Fenomena prostitusi tersebut juga masih menjadi sebuah masalah yang belum terselesaikan. (Kartono 2005:66). Dalam praktiknya, tempat prostitusi tersebut tidak semerta-merta di isi oleh seorang pelacur semata. Namun, tak jarang jika seorang pelacur juga berada di bawah pengaruh seorang germo atau mucikari di wilayah itu. Seorang germo atau calo biasanya lebih cenderung berperan sebagai perantara yang juga terlibat langsung dalam proses transaksi kepada para konsumen.

Kehadiran PSK tersebut juga menjadi salah satu fenomena yang telah tersebar baik dari lokal maupun luar daerah Jogja. Pada hari-hari tertentu, dapat ditemui berbagi pelacur yang menjajakan dirinya di sekitar kompleks *Cepuri* Bentuk PSK yang ada pada area Parangkusuma ini mempunyai tipe, seperti pelacuran jenis *tante girang*. *Tante girang* merupakan salah satu jenis

pelacur yang berkelamin wanita. Dalam menjajakan dirinya, wanita tersebut juga bertujuan untuk mencari penghasilan. Jika dilihat dari status kekeluargaan. Wanita ini adalah wanita yang sudah mempunyai suami, namun masih tetap melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain demi mendapatkan pengalaman ataupun penghasilan dengan menjajakan diri di berbagai tempat prostitusi. (Kartono 2011:187).

Dampak yang dihasilkan dari adanya prostitusi tersebut juga menyebar kesetiap lini masyarakat. Alhasil, banyak para pengembang masyarakat seperti Dinas terkait dan masyarakat juga terkena imbasnya. Atas dasar inilah penulis tertarik mengambil judul untuk penelitian yaitu “Dampak Praktek Prostitusi Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Sekitar Parangtritis”. Hal ini untuk mengetahui berbagai dampak yang ditimbulkan dari prostitusi terhadap pengembangan pariwisata Parangtritis dan mengetahui bagaimana respon warga sekitar terkait prostitusi di Parangkusuma.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata merupakan industri non migas yang dijadikan sebagai sektor ekonomi andalan (*leading sector*) dalam menghasilkan devisa di beberapa negara di dunia. Pariwisata merupakan salah satu jenis dari industri yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat, menyediakan lapangan kerja dan standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya seperti; industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi. Dalam kegiatannya, industri pariwisata melibatkan beberapa sektor seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan dan lingkungan yang secara bersama akan menghasilkan berbagai produk layanan masing-masing yang dibutuhkan oleh wisatawan. (Subadra, Nyoman, 2006:46).

Sedangkan untuk konsep wisatawan sendiri. Menurut Burkart dan Medlik, konsep wisatawan memiliki empat ciri utama. yang diantaranya adalah :

1. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan di berbagai tempat tujuan.
2. Tujuan wisatawan berbeda dari tempat tinggal sehari-hari
3. Wisatawan bersifat sementara pada suatu tempat.
4. Wisatawan melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat tinggal menetap (dalam Ross, 1988:4-5).

Menurut Soebagyo (2012; 156), menjelaskan jika potensi pengembangan pariwisata perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi pemberdayaan ekonomi rakyat.

Setiap pariwisata yang ada perlu mengembangkan dan meningkatkan berbagai kualitasnya yang dapat diwujudkan dalam bentuk paket wisata. Jenis wisata semacam ini dapat melibatkan langsung oleh masyarakat sekitar dalam proses pengelolaannya. Dengan kata lain, setiap masyarakat sekitar yang turut serta mengelola proses kegiatan wisata tersebut, akan mendapatkan keuntungan. Suwantoro (2004: 36), Di samping menjadi penggerak ekonomi, sebuah pariwisata juga merupakan wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran. Kondisi tersebut dapat dijadikan sebuah solusi mengingat berbagai jenis pariwisata yang dapat ditempatkan di mana saja. (Yoeti, 1996: 45).

Konteks pengembangan pariwisata memang mempunyai dampak positif bagi masyarakat luas, namun suatu pengembangan pariwisata juga memiliki berbagai macam dampak negatif yang dialami masyarakat. Dalam penelitian Waluya (2013), terdapat sebuah dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya pengembangan pariwisata. Waluya menjelaskan jika efek negatif pengembangan pariwisata salah satunya adalah rusaknya moral yang terjadi pada masyarakat sekitar area pariwisata. Rusaknya moral tersebut, ditandai dengan munculnya sebuah prostitusi seperti yang ada di kawasan Parangkusuma.

Pada penelitian yang dilakukan Rosyida dan Sri yang berjudul “*Seks Dan Pariwisata : Fenomena Penginapan Esek-Esek Songgoriti*”, (2013), menemukan bahwa di daerah kota Batu, tepatnya di kawasan Songgoriti juga terdapat sebuah tempat pariwisata seks yang berwujud penginapan. Dalam penelitiannya, menyebutkan jika *image 5S (sun, sex, sight, saing and servility)* telah melekat dalam aktivitas kepariwisataan. Berbeda dengan tujuan dari *Sapta Pesona*, Tujuan 5S dalam hal ini adalah berkaitan dengan sebuah hasrat penyaluran dorongan seks yang diwujudkan dalam sebuah penginapan yang terletak di daerah pegunungan. Wayan, (2010: 29). Terdapat beberapa faktor yang bisa dikatakan sebagai pendorong dalam berkembangnya keberadaan seks dalam pariwisata, yang diantaranya mencakup ranah wisatawan, pelaku bisnis, dan masyarakat setempat. Dari sisi wisatawan, prostitusi dijadikan sebagai wadah dalam penyaluran hasrat (jajan, selingkuh, dan minuman beralkohol (*alcoholic beverage*)). Dari pelaku bisnis, seks dalam pariwisata dimanfaatkan sebagai komersial sex. Kondisi demikian biasa dijadikan sebuah paket wisata yang secara legal dalam menghendaki aktivitas seks sebagai sebuah hal wajar dalam pariwisata.

Seokanto (2012: 320), menjelaskan bahwa adanya prostitusi di tempat pariwisata tersebut merupakan sebuah gejala sosial yang dapat direncanakan ataupun bisa diartikan sebagai imbas

dari adanya suatu kegiatan (tidak direncanakan). Soekanto menyebutkan jika adanya masalah sosial yang diakibatkan oleh dua opsi. Pertama, *Manifest social problem* merupakan sebuah masalah sosial yang timbul akibat terjadinya kepincangan-kepincangan dalam masyarakat. Masalah ini timbul karena tidak sesuainya norma dan nilai dalam masyarakat yang akhirnya menciptakan label ketidaksukaan masyarakat terhadap tindakan yang menyimpang. Kedua, *Latent social problem* yang meyangkut hal-hal berlawanan dengan nilai-nilai masyarakat, tetapi tidak diakui secara umum oleh masyarakat sekitarnya. Syamsi (2010: 45), menjelaskan jika seorang individu sudah menjadi seorang deviasi, maka dirinya akan mencoba menghilangkan stigma tersebut dengan berbagai cara. Seperti menyamar atau merahasiakan diri, memanipulasi situasi agar terlihat wajar, hingga merasionalisasikan berbagai alasan agar terhindar dari label devian. Kondisi demikian juga dapat dilakukan oleh para pelacur yang mencoba mempertahankan eksistensinya agar tetap dijaga dan diakui. Proses ini disebut deviasi tertier, dimana seorang devian berupaya untuk mengubah tingkah laku deviasi menjadi tingkah laku yang diterima secara sosial oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang berjudul “Dampak Praktek Prostitusi Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Sekitar Parangkusuma Sampai Parangtritis “ ini mengambil lokasi di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan, yang berlangsung pada bulan April-Mei 2017.

Bentuk Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena metode tersebut merupakan metode yang sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin mengungkap beberapa dampak prostitusi terhadap pengembangan pariwisata yang ada di sekitar Parangtritis.

Subjek Penelitian

Peneliti memfokuskan subjek penelitiannya pada pihak pengembang pariwisata (Dinas Pariwisata) dan masyarakat sekitar Parangtritis. Data yang diperoleh tersebut akan digunakan

untuk menambah data terkait dampak prostitusi terhadap pengembangan pariwisata yang akan dilakukan di daerah Parangkusuma sampai Parangtritis.

Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data primer

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, Lexy 2014:157), sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan*, yang selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa masyarakat kawasan Parangtritis dan Parangkusuma dan pihak dinas setempat.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah pencarian sumber data yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti. Fungsi data sekunder adalah untuk mendukung data primer. Peneliti menggunakan data sekunder berupa foto (dokumentasi), berita, surat kabar, data statistik, *website* dan lain sebagainya

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematisa fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan dengan alasan untuk mengamati kegiatan masyarakat maupun individu terkait keramaian kunjungan dan beberapa aktivitas prostitusi yang berada di kompleks *Cepuri* Parangkusuma.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu proses terjadinya tanya jawab lisan, antara 2 orang atau lebih yang secara langsung berhadapan secara fisik, dengan muka satu dengan lain dan mendengar dengan telinga sendiri. (Sukandarrumidi, 2006: 88).. wawancara yang dilakukan adalah dengan beberapa masyarakat sekitar Parangtritis dan pihak Dinas Pariwisata terkait tema yang berkaitan topik dampak prostitusi terhadap pengembangan pariwisata di sekitar Parangtritis.

c. Foto Pribadi

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan foto-foto pedagang di sekitaran Parangtritis sampai Parangkusuma dan foto lokasi PSK menjajakan dirinya

(Cepuri). Mengingat tema penelitian yang hampir terkesan sensitif, maka dokumentasi yang disajikan tidak terlalu banyak atas dasar menjaga keprivasian informan.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball* (bola salju). Pada pemakaian teknik *snowball sampling* digunakan untuk mencari berbagai narasumber yang dirasa perlu dan membutuhkan narasumber kunci untuk dijadikan acuan menuju narasumber berikutnya. Menurut Nurdiana (2014: 1113-1115), *Snowball* adalah metode sampel yang diperoleh melalui proses bergulirnya responden satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, peneliti mencari narasumber yang benar-benar merupakan warga sekitar yang tinggal di Desa Parangtritis sampai Parangkusuma secara lama.

Validitas Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh. Selanjutnya, dilakukan teknik triangulasi sumber yang dilakukan dengan penjelasan lebih mendalam antara data langsung satu dengan informasi lain. Teknik triangulasi data ini kemudian digunakan untuk mengecek informasi yang diberikan oleh informan pada saat yang berbeda untuk memperoleh data yang valid dan dapat dibuktikan ke absahannya. (Moleong, 2007:330).

Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karenanya, peran peneliti juga memerlukan hal validasi. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2015: 222).

Teknik Analisis Data

Menurut Moleong. Lexy (2007: 280-281) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan

Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif milik Huberman dan Miles, yang didalamnya terdapat empat komponen seperti, pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Adanya Prostitusi terhadap Pengembangan Pariwisata Parangtritis dan Masyarakat Sekitarnya.

a. Dampak Prostitusi Terhadap Pengembangan Pariwisata

Majunya tingkat perkembangan pariwisata yang ada di Parangtritis ini telah memberikan berbagai peningkatan dari sisi kunjungan wisatawan. Tren positif tersebut merupakan salah satu bentuk dari adanya suatu program pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah (obyek wisata). Pengembangan pariwisata yang ada di Parangtritis juga mengacu kepada konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*) sebagai paradigma pembangunan kepariwisataan DIY. Pembangunan wisata berkelanjutan diartikan sebagai proses pembangunan pariwisata yang berorientasi kepada kelestarian sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan masa mendatang. Konsep *Sustainable Tourism Development* pada intinya menekankan pada 4 (empat) prinsip yakni: berwawasan lingkungan, diterima secara sosial dan budaya, layak secara ekonomi dan memanfaatkan teknologi yang pantas diterapkan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, meningkatkan kualitas pengalaman bagi pengunjung dan wisatawan, meningkatkan dan menjaga kelestarian dan kualitas lingkungan bagi generasi yang akan datang serta meningkatkan keseimbangan dalam pembangunan. (Disbudpar Bantul, 2011: 32).

Alhasil, terciptalah sebuah pariwisata Parangtritis sebagai pariwisata unggulan. Akan tetapi, dibalik kesuksesan Dinas Pariwisata dalam hal memajukan kawasan Parangtritis sebagai destinasi unggulan, terdapat salah satu bentuk efek negatif seperti kehadiran tempat prostitusi. Sebuah prostitusi tersebut bepusat pada lingkup kawasan budaya yang terletak di *Cepuri Watu Gilang* Parangkusuma. Akibat yang ditimbulkan dari adanya prostitusi tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi citra kawasan unggulan yang telah melabel pada pariwisata Parangtritis. Apabila dilihat lebih rinci, dampak yang ditimbulkan dengan adanya prostitusi di kawasan pariwisata tersebut dapat menurunkan minat kunjungan wisatawan. Kemajuan dari Pariwisata Parangtritis ini juga dimanfaatkan oleh para pebisnis gelap. Salah satunya adalah para pebisnis prostitusi yang terselubung. Perwujudan dari pebisnis prostitusi ini terlihat pada setiap lini yang berada di daerah Parangkusuma.

Lebih lanjut lagi, adanya prostitusi di kawasan Parangkusuma tersebut akan memberikan dampak negatif dalam memajukan sebuah pariwisata. Oleh karena itu, analisis yang digunakan

terkait dampak prostitusi terhadap pengembangan pariwisata dapat menggunakan lima unsur pariwisata milik Spillane. Menurut Spillane (dalam Yoeti, 1996), ada lima unsur industri pariwisata yang sangat penting, yaitu :

1) Attractions (daya tarik)

Daya tarik yang dipertunjukkan oleh pihak pengelola Parangtritis tersebut akan menjadi terganggu jika sebuah prostitusi tidak diberikan kontrol lebih pada saat beroperasi..

2) Facilities (fasilitas yang diperlukan)

Beberapa fasilitas yang digunakan pelaku prostitusi seperti; tempat penginapan dan tempat warung makan atau angkringan. Tempat penginapan yang digunakan oleh PSK adalah losmen. Alasan losmen dimanfaatkan oleh PSK adalah karena harganya yang cenderung murah.

3) Infrastructure (infrastruktur)

Parkir yang luas diharapkan dapat membantu para wisatawan agar lebih terorganisir dalam menata kendaraan yang dapat menimbulkan kemacetan pada saat ramai di lokasi wisata. Selain itu, adanya lokasi parkir juga memberikan pendapatan lebih bagi petugas parkir.

4) Transportations (transportasi)

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat jika pada lokasi parkir di sekitar kompleks *Cepuri* terdapat beberapa *truck* yang isinya mengangkut para PSK, karena sebagian besar PSK berasal dari luar DIY.

5) Hospitality (keramahtamahan)

Keramahan masyarakat sekitar Parangtritis membuat para pekerja seks lebih leluasa dan tanpa hambatan dalam memperkerjakan prostitusi. Hal tersebut juga didasari atas sifat para pedagang sebagian besar merupakan orang sekitar. Sebagian kecil orang sekitar beranggapan jika PSK juga tidak mengganggu pencarian nafkah para pedagang. Sedangkan dari sisi pengamanan, hukuman yang diberikan terasa kurang begitu membuat efek jera dan justru membuat PSK tersebut kembali beroperasi di sekitar kompleks *Cepuri*.

b. Dampak negatif prostitusi

Perspektif masyarakat tentang adanya prostitusi di area Parangkusuma ini juga telah menambah stigma buruk yang juga dikaitkan dengan berbagai efek yang dialami pada

masyarakat sekitar dan pengembangan pariwisata. Menurut Handani (2013), Fenomena prostitusi hingga kini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Setiap perkembangannya, praktek prostitusi dapat dijumpai secara terang-terangan maupun secara terselubung. Kondisi tersebut menyebabkan fenomena wanita pekerja seks komersial terus tumbuh dengan subur, yang dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah wanita pekerja seks komersial setiap tahunnya.

Masalah lain yang diakibatkan dengan adanya prostitusi yakni karena para pekerja seks termasuk dalam tindakan tunasusila. Dengan kata lain, perbuatan tersebut tergolong dalam sesuatu yang melanggar dan menentang norma. Selain itu terdapat beberapa alasan yang mendasari terkait larangan prostitusi di berbagai tempat termasuk di area pariwisata.

Menurut Coleman dan Cresey (dalam Koentjoro, 2006) menyebutkan bahwa pelacuran tersebut juga harus diwaspadai terkait 4 (empat) hal, *pertama*, para PSK biasanya suka “memancing pengunjung terutama pria”. *Kedua*, pelacur biasanya akan mencari beberapa tempat yang belum di singgahi untuk mencari keuntungan. *Ketiga*, para pelacur biasanya membawa penyakit menular. *Keempat*, jika suatu tempat mereka menjajakan dihapuskan atau dihilangkan, maka akan datang masalah serius.

c. Dampak Positif Prostitusi

Prostitusi pada dasarnya bukan hanya sekedar pelanggaran yang disebabkan oleh gejala moral. Namun prostitusi yang ada di sekitar Parangkusuma mempunyai keuntungan tersendiri bagi masyarakat sekitarnya. Menurut Cohen (Dalam Waluyo, 2006), menyebutkan jika dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal mencakup beberapa hal seperti bertambahnya pendapatan masyarakat dan memberikan kesempatan kerja. *Pertama*, ada petugas parkir yang bertugas mengamankan kendaraan. Dengan kondisi tersebut, dapat disimpulkan jika petugas parkir tersebut mendapatkan upah yang lebih pada saat digelarnya Pasar Malam.

Kedua, adalah pemilik penginapan. Berdasarkan hasil observasi menunjukan jika penginapan-penginapan di sekitar komplek *Cepuri* rata-rata digunakan sebagai tempat tongkrongan bagi para pekerja seks ataupun para pengunjung wisatawan.

d. Prostitusi sebagai Bentuk Pertukaran Sosial dalam Masyarakat

Daya tarik lain yang diciptakan oleh pengunjung tidak hanya pada prosesi ritual yang ada. Namun, adanya prostitusi di kawasan tersebut juga bisa diibaratkan sebagai daya tarik

husus yang juga menarik para wisatawan. Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat Parangkusuma untuk membuka warung pada malam hari. Alasan kuat masyarakat membuka warung adalah karena tingkat kunjungan yang ada pada saat malam-malam khusus tersebut bisa bertambah dua kali lipat dibanding dengan hari biasanya. Jika dilihat dari sudut sosiologis, kehadiran prostitusi yang ada di kawasan *Cepuri* telah menciptakan sebuah pertukaran sosial.

Teori pertukaran sosial menekankan bahwa dalam melakukan segala tindakannya individu cenderung akan menitikberatkan pada kalkulasi untung rugi seperti misalnya nilai dan nominalnya. Kondisi ini sesuai dengan tindakan yang dilakukan para pedagang di sekitar Parangkusuma. Dengan memanfaatkan hasil keramaian ini, pedagang yang menjajakan dagangannya menjadi laku atau lebih untung dibandingkan dengan hari biasanya. Secara tidak langsung, kehadiran prostitusi tersebut telah menciptakan sebuah kalkulasi untung kepada para pedagang sekitar. Adanya prostitusi di sekitar Parangkusuma ini akan mempengaruhi jumlah pendapatan pada setiap pedagang. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengunjung yang ada, akan bertambah lebih dua kali lipat dibandingkan hari-hari biasa. Lebih lanjut lagi, terdapat beberapa unsur pertukaran sosial antara pihak prostitusi dengan pihak aparat. Menurut pengakuan dari salah seorang informan, menyebutkan jika ada sebuah *kongkalikong* antar kedua belah pihak tersebut

2. Respon masyarakat tentang adanya prostitusi di Parangkusuma

Beberapa masyarakat menganggap jika prostitusi yang ada di kawasan Parangkusuma sangat sulit sekali dihilangkan. Adanya Prostitusi di kawasan Parangkusuma telah menciptakan berbagai dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut tercermin pada mereka yang tidak senang akan kehadiran prostitusi. Terdapat juga faktor lain yang menjadikan prostitusi di daerah kawasan Parangkusuma ini bisa bertahan cukup lama. Hal tersebut, dikarenakan ada semacam *kongkalikong* antara pihak pelaku prostitusi dengan para penegak hukum. Dengan kata lain, semacam ada kerjasama yang bisa diibaratkan menguntungkan satu sama lain..

Permasalahan yang diciptakan oleh prostitusi di Parangkusuma sendiri adalah karena letaknya yang berada di kawasan Pariwisata. Terlebih lagi, kawasan wisata Parangtritis merupakan salah satu kawasan wisata yang berada jauh di luar perkotaan. Besar kemungkinan jika kondisi tersebut tidak dikontrol dengan baik oleh pemerintah, dapat menyebabkan citra buruk di mata wisatawan. Masyarakat sekitar menganggap bahwa kehadiran prostitusi ini justru memberi efek negatif yang nanti akan berdampak pada masyarakat.

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata yang baik akan menciptakan berbagai efek yang salah satunya adalah kemajuan pariwisata seperti Parangtritis. Namun, majunya pariwisata di Desa Parangtritis juga menimbulkan beberapa efek negatif seperti kehadiran prostitusi. prostitusi tersebut terletak di daerah *Cempuri* Parangkusuma. Berbagai dampak yang ditimbulkan adalah sebagai berikut :

1. Dampak prostitusi terhadap pengembangan pariwisata

- a. Dampak pada pengelolaan pariwisata Parangtritis

- 1) Attractions (daya tarik)

Atraksi wisata yang dimanfaatkan adalah acara prosesi labuhan dan pameran atau pasar malam yang berlangsung di lingkup Parangkusuma.

- 2) Facilities (fasilitas-fasilitas yang diperlukan)

Fasilitas yang dimanfaatkan oleh pelaku prostitusi adalah tempat penginapan. Tempat penginapan yang digunakan oleh PSK adalah losmen. Alasan losmen dimanfaatkan oleh PSK adalah karena harganya yang cenderung murah.

- 3) Infrastructure (infrastruktur)

Adanya lokasi parkir juga memberikan pendapatan lebih bagi petugas parkir. Melihat tingkat kunjungan yang tinggi, para PSK memanfaatkan keadaan tersebut untuk menjajakan dirinya di sekitar tempat pariwisata Parangtritis.

4) Transportations (transportasi)

Kondisi ini dimanfaatkan oleh para PSK untuk menggunakan transportasi besar seperti *truck* untuk menjalankan operasinya.

5) Hospitality (keramahtamahan)

Keramahan pedagang membuat para pekerja seks lebih leluasa dan tanpa hambatan dalam memperkerjakan prostitusi.

a. Dampak negatif prostitusi di area pariwisata,

- 1) *Sosial dan Budaya*, prostitusi telah menciptakan sebuah cap khusus pada masyarakat sekitar dan mengganggu berlangsungnya upacara ritual kebudayaan di *Cepuri*.
- 2) *Ekonomi*, prostitusi akan mengakibatkan citra buruk bagi para pengunjung dan berimbas pada penurunan wisatawan.
- 3) *Kriminal*, adanya prostitusi kemudian menciptakan bisnis minuman keras yang tersebar.

b. Dampak positif prostitusi di area pariwisata,

- 1) *Sosial*, menciptakan berbagai relasi tambahan antara para pekerja seks dengan pekerja seks ataupun dengan pemilik penginapan
- 2) *Ekonomi*, menambah pendapatan masyarakat sekitar, menciptakan lapangan kerja, dan menambah wisatawan khusus Parangkusuma.

Sebagian besar masyarakat masih menganggap jika kehadiran prostitusi merupakan sebuah hal yang lebih mengarah ke konteks negatif. Dengan kata lain, masyarakat sekitar Parangtritis dan Parangkusuma merasakan imbasnya secara langsung. Sedangkan dari sisi Dinas Pariwisata juga memberikan respon sama terkait dengan adanya prostitusi di area pariwisata Parangtritis.

SARAN

1. Bagi masyarakat sebaiknya bisa lebih selektif jika merasakan pengaruh prostitusi yang dinilai membahayakan langsung bagi masyarakat sekitar
2. Bagi Dinas Pariwisata hendaknya selalu melakukan pengontrolan terhadap prostitusi di kawasan Parangkusuma ini.
3. Bagi aparat dan penegak hukum lebih baik melakukan operasi gabungan secara diam-diam dan tanpa pandang bulu dalam proses penjarangan.
4. Pendekatan penyelesaian persoalan, penyelesaian persoalan haruslah secara sadar dan tidak pandang bulu dalam mencari akar permasalahan.
5. Janganlah melihat prostitusi itu sebagai hal yang negatif, sudah sepantasnya jika seorang manusia memiliki baik dan buruk dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, L & Sri Sadewo. (2015). Prostitusi dan Kontrol Sosial Masyarakat Sedate Ngoro Mojokerto. *Paradigma*. Vol (3): 1
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handani, A. dkk. (2013). Dampak Prostitusi Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Banyupoh Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Jurusan Pendidikan Pkn*. Vol (2):1.
- Idrus Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Jawa Tengah. (2016). *Pantai Parangtritis Masih Menjadi Primadona Wisatawan Domestik*. Tersedia di <http://semarang.bisnis.com/m/read/20160913/20/89399/pantai-parangtritis-masih-jadi-primadona-wisatwan-domestik/>. Diakses pada tanggal 31 November 2016.
- Kartono. (2005) *Patologi Sosial*. Raja Grafindo Persada : Jakarta

- Kartono. (2011). *Patologi Sosial: jilid 1*. Rajawali Press : Jakarta
- Kemenkum dan HAM. (2010). *Hukum pidana kejahatan terhadap kesusilaan*. Tersedia di <http://hukumpidana.bphn.go.id/babuku/bab-xiv-kejahatan-terhadap-kesusilaan/>. Diakses pada 8 Desember 2016
- Kemenpar. (2015) *Sambutan menteri pariwisata R.I pada hari peringatan world tourism day dan hari kepariwisataan nasional*. Tersedia di : <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=125&id=2975//>. Diakses tanggal 13 November 2016.
- Koentjoro. (2006). Pelacuran: Sebuah Problema Sosial Multi Perspektif. *Afinitas Seks dan Pariwisata*. Vol (7):2.
- Marisa, E. (2011). *Penyimpangan Perilaku Pergaulan Bebas Remaja Di Objek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang*. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. FIS UNDIP.
- Mariyadi. (2013). Persepsi Masyarakat Tentang Prostitusi Liar Di Kelurahan Sempaja Utara Samarinda. *Ejournal Unstrad*. Vol (2):4
- Moleong & Lexy, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong & Lexy. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif.ed*. Bandung :Rosdakarya
- Muhammad. (2014). Fenomena Sosial Pekerja Seks Komersial Terselubung Di Taman Alun-Alun Kapuas. *Jurnal Ilmu Sosiatri*. Vol 3(4).
- Munadhifah, L. (2006). *Pengembangan Obyek Pariwisata Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul Di Yogyakarta*. S1. Tidak diterbitkan. UNDIP Semarang.
- Peraturan Pemerintah Disbudpar Bantul Tentang Larangan Pelacuran Di Kabupaten Bantul No. 5. Tahun 2007. Tersedia di <https://hukum.bantulkab.go.id//>. Diakses tanggal 31 Oktober 2016
- Poloma, M.M. (ed.). (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Primadany, S, R, dkk . (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*. Vol-1(4).
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Ross, F. G. (1998). *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rosyida & Sri. (2013). Seks Dan Pariwisata : Fenomena Penginapan Esek-Esek Songgoriti. *Paradigma*. Vol-1(2)
- Sindonews. (2016). *Prostitusi Di Pantai Selatan Bantul Di Balut Ritual Kejawaen*. Tersedia di <http://daerah.sindonews.com/read/1088992/189/prostitusi-di-pantai-selatan-bantul-dibalut-ritual-kejawaen-1456663189/10//>. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2016.

- Siswanto, B, B. (2013). Prostitusi Di Sosrowijayan Yogyakarta (Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang Dengan Masyarakat Sosrowijayan).S1.Tidak diterbitkan. UIN Yogyakarta
- Soebagyo. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquidty*. Vol-1(2).
- Soekanto, S. (2013). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Grafindo Persada
- Subadra, N & Nyoman, M. (2006). Dampak Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata Di Jatiluwih-Tabanan. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. Vol-5 (1)
- Subadra. (2007). *Keberadaan Pekerja Seks Komersial Sebagai Dampak Negative Pariwisata Di Bali*. Tersedia di <https://subadra.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 2 november 2016.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*.ed. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Syamsi, I. dkk (2010). Sosiologi Deviasi. Yogyakarta: Venus Gold Press
- Usman, Husaini. (2009). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluya, J. (2013). Dampak Pengembangan Pariwisata. *Jurnal FKIP: REGION*. Vol (5):1
- Wayan, W, I. (2006). Seks Dalam Pariwisata : Kajian Awal Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Berkembangnya Seks Dalam Pariwisata. *Majalah Ilmiah Pariwisata* .Vol-7 (2).
- Yoeti, O. A. (1996). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa